

Instrumentalisme Nilai-Nilai Spiritualitas, Kejujuran, dan Amanah dalam Pengembangan Pendidikan

Jamalul Muttaqin

Sekolah Tinggi Nasy'atul Muta'allimin (Stainas) Gapura

jejenaqin@gmail.com

Abstract:

Education is the heart of civilization that must have a spirit to stay alive to develop to contribute to the advancement of Indonesian education. This article tries to examine the instrumentalism of spirituality values that are integrated with honesty and trust in the development of education in Indonesia. This research uses a qualitative approach. Sources of data obtained from several books, journals, articles and other scientific works. Research findings illustrate that ma'rifatullah's spiritual values can be implemented in the world of education. Second, it embodies the values of honesty and trustworthiness as a pattern of educational management. This research found the development of ma'rifatullah's spiritual values, honesty, and trust as the key in developing the world of mtakhir education.

Keywords: Spirituality, Honesty, Trustful

Abstrak

Pendidikan adalah jantung peradaban yang harus memiliki ruh agar tetap hidup berkembang memberikan sumbangsih bagi kemajuan pendidikan Indonesia. Artikel ini mencoba mengkaji instrumentalisme nilai-nilai spiritualitas yang diintegrasikan dengan kejujuran dan amanah dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari beberapa buku, jurnal, artikel serta karya ilmiah lainnya. Temuan penelitian menggambarkan bahwa nilai-nilai spiritual ma'rifatullah bisa diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Kedua, membunikan nilai-nilai kejujuran dan amanah sebagai pola manajemen pendidikan. Penelitian ini menemukan pengembangan nilai-nilai spiritual ma'rifatullah, kejujuran, dan amanah sebagai kunci dalam pengembangan dunia pendidikan mtakhir.

Kata Kunci: Spiritualitas, Kejujuran, Amanah

PENDAHULUAN

Bericara instrumentalisme nilai-nilai spiritual yang berintikan *ma'rifatullah* (tauhid) dengan integrasi nilai-nilai kejujuran, dan amanah sangat penting untuk ditanamkan dalam dunia pendidikan saat ini yang makin jauh terlempar ke dalam lembah pragmatis-hedonis hingga sampailah pada kegersangan spiritual. Sedangkan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih menjadi keniscayaan bagi negara-negara yang sedang berkembang kini memunculkan problem akut dalam dunia pendidikan. Hal ini berkaitan kelindan dengan penyiapan sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengakses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut akhirnya terjerembab dalam euforia perkembangan teknologi. Jika dunia pendidikan tumpul dalam merespon dan mengikuti arus tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mustahil akan mampu menghasilkan sumber daya manusia sejati seperti yang diharapkan¹.

Potret perjalanan pendidikan di Indonesia tidak semulus apa yang diimpikan oleh pendiri bangsa, dalam kurun waktu tujuh puluh lima tahun merdeka sudahkah Indonesia mencapai keberhasilannya dalam dunia pendidikan. Data dari UNESCO tahun 2013 menyatakan bahwa, Indonesia menduduki peringkat 121 dari 185 negara soal mutu pendidikannya, di tahun 2015 Indonesia menempati posisi kualitas pendidikan terendah kedua di dunia (PISA, 2013). Survei yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Nasional Indonesia (KPAI) pada tahun 2012, tercatat 87,6 persen dari 1.026 peserta yang disurvei melaporkan bahwa mereka telah diintimidasi baik secara fisik maupun verbal di sekolah. Statistika di tahun 2018 yang lebih baru lagi dari KPAI mengungkapkan bahwa dari 161 kasus pelecehan anak yang diterimanya hingga 30 Mei 2018, 22,4 persen di antaranya melibatkan intimidasi. Sheith Khidhir (2019) yang ditulis dalam *The ASEAN Post* mengungkapkan sekitar 10 persen siswa Indonesia meninggalkan sekolah karena intimidasi, 71 persen siswa Indonesia menganggap intimidasi sebagai masalah di

¹ Hamrunil, "Mengembangkan Dimensi Spiritual-Etik dalam Wawasan Ilmu Pendidikan", *Kependidikan Islam*, 3(1), 2008, 15-34.

sekolah mereka, sementara 90 persen siswa dari Standar 4 hingga Tahun 2 di Sekolah Menengah melaporkan telah diintimidasi di sekolah.²

Agar lembaga pendidikan memiliki mutu dan kualitas yang baik maka pendidikan harus mampu mencerminkan sebuah perbedaan mendasar dengan pelbagai lembaga pendidikan yang lain. Andy Kaplan menegaskan bahwa, karakter lembaga pendidikan adalah bentuk dari jati diri yang dikembangkan oleh sekolah-sekolah, lebih tepatnya merupakan sesuatu yang dikembangkan secara internal daripada pengaruh eksternal. Pandangan tersebut muncul sebagai asumsi dasar yang menegaskan bahwa, karakter lembaga pendidikan merupakan *perspective* yang dibangun oleh kelompok masyarakat.³

Tidak mudah memang, untuk mengembangkan karakter dan ciri khas dari lembaga pendidikan di tengah arus modernisme yang semakin jauh dari nilai-nilai spiritual sedangkan masyarakat terjebak pada kubangan budaya pragmatisme-hedonisme. Menumbuhkan kesadaran spiritual keagamaan dan nilai-nilai kebajikan dalam tubuh lembaga pendidikan sangat subtil untuk dilakukan. Itu sebabnya, sekolah yang mendasari prinsip ini sebagai karakter merupakan kritik terhadap perkembangan pendidikan modern yang jauh dari api panggung idealisme ruh pendidikan berbasis pada moralitas dan nilai⁴. Performa yang dibangun dari karakter pendidikan mencakup pada kualitas seperti ketekunan, keberanian, ketahanan, optimisme, inisiatif, dan loyalitas sebagai prinsip untuk membangun identitas yang benar-benar menghantarkan pada fondasi dasar dari filosofis pendidikan yang berkarakter spiritual.⁵

Prof. Maragustam (2018) mencoba merancang nilai-nilai pendidikan karakter melalui *framework* filsafat pendidikan, nilai-nilai ajaran Islam, dan nilai-nilai luhur bangsa dengan merumuskan setidaknya ada sebelas nilai yang harus diinternalisasikan kepada peserta didik dan salah satunya dengan nilai spiritual

²Sheith Khidhir, "Bullying in Indonesia", 2019. <https://theaseanpost.com/article/bullying-indonesia>.

³Andy Kaplan, "Developing Character in an Educational Community", *Schools: Studies in Education*, 1(02), 2004, pp.141-165. doi: 10.1086/589219.

⁴ Kevin Ryan, "The Failure of Modern Character Education", *Revista Española de Pedagogía*, 71(254), 2013, pp. 141-146.

⁵David Light Shields, "Character as the Aim of Education", *The Phi Delta Kappan*, 92(8), 2011, pp. 48-53.

keagamaan dan integritas nilai yang dapat dipercaya atau nilai kejujuran⁶. Senada dengan Marhumah (2013) yang spesifik menulis pendidikan karakter yang terdapat di dalam hadis-hadis nabi menekankan pada titik dialogis antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan sesama manusia, salah satunya aspek kejujuran (*fairness*) dan kesejajaran (*equality*).⁷

Jika pendidikan di Indonesia menitik beratkan pada pengembangan kurikulum karakter sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendikbud No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Seharusnya pembenahan karakteristik disetiap lembaga pendidikan itu penting sebagai *grand design* untuk mengkontekstualisasikan pendidikan karakter yang dicita-citakan negara Indonesia. Sedikit sekali lembaga pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai spiritualitas, kejujuran, dan amanah sebagai fondasi dasar untuk mendidik individu dalam segala tindak tanduk. Sebab itulah, artikel ini hadir secara khusus membahas bagaimana nilai-nilai instrumentalisme spiritualitas berintikkah *ma'rifatullah* (tauhid), dan bagaimana nilai-nilai kejujuran, dan amanah menjadi instrumen penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia?

Kerangka Konseptual

Nilai spiritual adalah nilai integratif yang terdiri dari jiwa manusia yang mengandung nilai-nilai altruistik, humanistik, kepribadian, ilahiah, dan nilai affective untuk pertumbuhan kepribadian seseorang. Sedangkan nilai altruistik sendiri adalah mengacu kepada nilai-nilai untuk memproklamerkan pertumbuhan spiritual kepribadian seperti sifat sejati, kebaikan, pertobatan, ketergantungan kepada Tuhan, kesederhanaan, persatuan, amal, dan cinta. Nilai-nilai spritual ini berupaya untuk menjadikan seseorang bisa mengembangkan nilai kemanusiaan seperti ketulusan, keadilan, kebaikan, pengampunan, keberanian, kekuasaan, dan kebijaksanaan. Kepribadian akan terus memandu seseorang untuk menjadi manusia

⁶Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 265

⁷Marhumah, *Kontekstualisasi Hadits dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), hlm. 12-13.

yang sempurna dengan sifat-sifat ketabahan, kerendahan hati, kebenaran, dan sabar.⁸

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang berlaku untuk ditetapkan sebagai konsensus secara umum, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterikatan spiritual tersebut mempengaruhi pada sebuah keterikatan sikap terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dalam menetapkan suatu tindakan.⁹ Keterkaitan pada norma-norma religius membentuk sikap tertentu dalam menyikapi segala persoalan. Moral yang dikembangkan atas pijakan agama, maka pertimbangan-pertimbangan moralnya akan lebih berorientasi kepada kewajiban beragama. Sedangkan sumber-sumber moral lainnya hanya dibenarkan manakala dianggap sesuai dengan ajaran agama. Segala tindakan moral yang didasari ketentuan agama muncul karena rasa tanggung jawab kepada Tuhan. Segala tindakan yang akan diambil dirasakan sebagai keharusan *rabbani*, sedangkan motif memilih tindakan tersebut semata-mata karena ingin mendapatkan keridhaan Tuhan.

Menurut Muhammad Alim (2011) karakter pendidikan yang didasari pada konseptual spiritual akan menciptakan *internal control* pada moral yang berorientasi agama (orientasi moral religius) dan lebih jauh sangat dominan untuk melakukan suatu tindakan moral daripada *eksternal control*. Dari situlah yang bisa membedakan antara moral religius dengan orientasi moral yang hanya sekadar didasarkan atas hasil produk pemikiran manusia. Perbedaan mendasar tersebut memberikan ruh yang signifikan antara dunia pendidikan yang dikembangkan tanpa instrumentalisme nilai-nilai spiritual dan integrasi nilai-nilai yang ada di dalamnya, termasuk sifat kejujuran, amanah, dan lain sebagainya menjadi fondasi pokok pengembangan dunia pendidikan secara umum. Pengembangan spiritualitas keagamaan berintikan *ma'rifatullah* (tauhid) adalah salah satu yang tak terpisahkan.

⁸Fauzia Nazam & Akbar Husain, "Exploring Spiritual Values among School Children", *International Journal of School and Cognitive Psychology*, 3(2), 2016, 175. doi: 10.4172/2469-9837.1000175.

⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 09.

Sebagaimana Sa'id Hawwa (1989) menegaskan pentingnya konsep pendidikan spiritualitas tentang mengenal *rabbaniyah* sebagai bentuk pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam.¹⁰

Terakhir, mendasari pada bentuk aktualisasi diri dengan cara-cara yang sesuai dengan syariah, sikap religius yang terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma-norma yang diterapkan oleh agama yang bisa menjadikan seorang siswa atau anak didik bisa mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandang agama dan spiritualitas yang mapan. Acuan tersebut terintegrasi dalam makna kejujuran dan amanah. Sebagaimana dikatakan John F. Ahearne (2011)¹¹ tentang etika kejujuran itu sebagai kualitas “*the quality or fact of being honest; uprightness and fairness*” fakta kejujuran adalah kualitas dari kebermaknaan seseorang yang hidup. Karena fungsi utama dari pendidikan tidak lain untuk menumbuhkan kreativitas, mengembangkan nilai-nilai insaniah dan ilahiah, serta meningkatkan kemampuan kerja yang produktif dari para peserta didik. Pendidikan bukan hanya mengasah kemampuan otak tetapi lebih-lebih mengasah kecerdasan spiritual dan emosional. Sejalan dengan pemahaman bahwa, pendidikan tidak tidak hanya memberi perhatian kepada nilai-nilai akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial dan religius.

Substansi dari pendidikan tersebut adalah prinsip-prinsip yang dibutuhkan untuk mendukung kelanggengan kehidupan, seperti kejujuran, amanah, kebenaran, simpati terhadap kebaikan, dan lain sebagainya. Peserta didik memerlukan ajaran-ajaran kebaikan itu karena dalam menjalani kehidupan, prinsip-prinsip moralitas menjadi alat untuk menjalani kehidupan dengan benar sehingga semuanya dapat menjadi warga masyarakat yang berperan aktif dalam mendorong kelangsungan kehidupan yang bermartabat.

Penelitian tentang pendidikan spiritual yang berintikkan *ma'rifatullah* (tauhid) tidak banyak dilakukan, akan tetapi meski tidak banyak kajian-kajian tentang nilai-nilai spiritual Islam dalam pendidikan sudah ada sebagian yang menulis dengan tema kajian-kajian yang bervariasi. Salah satunya buku yang ditulis oleh Sa'id Hawwa “*Pendidikan Spiritual*” dalam buku tersebut ia mencoba

¹⁰ Itzhak Weismann, “Sa'id Hawwa and Islamic Revivalism in Ba'thist Syria”, *Studia Islamica*, 85,1997, pp. 131-154.

¹¹ John F. Ahearne, “Ethics: Honesty”, *American Scientist*, 99(2), 2011, pp. 120-122.

meluruskan konsep perjalanan menuju Allah sekaligus meluruskan beberapa kekeliruan yang menurut Sa'id Hawwa menyelimuti dunia tasawuf. Sehingga ilmu ini dianggap sebagai ilmu yang penuh dengan teka-teki dan eksklusif bagi sebagian orang, padahal menurut Sa'id Hawwa ilmu tasawuf merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh semua umat muslim sebagaimana umat muslim wajib mempelajari ilmu-ilmu lainnya, jadi pendidikan utama menurutnya adalah membersihkan hati, karena hati yang bersih akan mengatarkan manusia pada keimanan dan *ma'rifatullah*. Jadi, pendidikan spiritual dalam perseptif buku ini mengindikasikan adanya sebuah perjalanan menuju Allah—hijrah menuju jalan Allah dari jalan yang tidak sempurna menuju jalan yang sempurna, dari jalan yang tidak syar'i menuju jalan yang syar'i—sebuah perjalanan yang didalamnya manusia dituntut untuk selalu mengusahakan ketaatan kepada Allah dengan mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹²

Kedua, tulisan dari Ujud Supriaji di e-Jurnal *Cakrawla* yang membahas “Konsep Pendidikan Spiritual” dengan menggunakan *spiritual quetiont* yang dilakukan di di MTs Padureso, menurutnya setelah dilakukan penelitian banyak ditemukan para guru maupun siswa menjadi lebih tenang hatinya, sikap jujur, disiplin, semakin hari semakin meningkat. Namun sayang, penelitian ini kurang mendalam sehingga selesai pada kesimpulan yang ngambang karena banyak teori-teori dalam metodologi yang digunakan tidak dipaparkan secara jelas dan sistematis.¹³

Ketiga, buku yang ditulis oleh Danah Zohar (2007) konsep spiritual menurutnya merupakan kecakapan internal, bawaan dari otak dan psikis manusia, ini menggambarkan sumber yang paling dalam dari hati semesta itu sendiri, maka dengan demikian spiritual merupakan kecerdasan jiwa. Berarti ia merupakan kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri

¹²Lihat dalam buku Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006).

¹³Ujud Supriaji, “Konsep Pendidikan Spiritual”, E-journal, *Cakrawla: Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 3(1), 2019. Tersedia pada: <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/112> (Diakses: 27 Februari 2020).

manusia secara utuh. Danah Zohar mengatakan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai.¹⁴

Adapun sumber primer dari artikel ini adalah dua jurnal yang diterbitkan Kependidikan Islam. *pertama*, ditulis oleh Hamruni dengan judul *Mengembangkan Dimensi Spiritual-Etik dalam Wawasan Ilmu Pendidikan*.¹⁵ *Kedua*, ditulis oleh Abdul Munir Mulkhan dengan judul *Kecerdasan Ma'rifat dan Revolusi Spiritual dalam Tradisi Sufi*.¹⁶ Keduanya begitu fokus membicarakan nilai-nilai spiritual *ma'rifatullah* dalam pendidikan Islam. Walhasil, setelah membaca dari beberapa jurnal dan buku, ada beberapa hal yang membedakan dari kajian-kajian terdahulu. Salah satunya, penulis disini membangun epistemologi baru tentang nilai-nilai pendidikan spiritual Islam yang berintikkan *ma'rifatullah* (tauhid) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kejujuran dan amanah dalam kontekstualisasi pendidikan di Indonesia saat ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan konsep penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dianalisis dari beberapa referensi buku, jurnal-jurnal, dan makalah ilmiah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research*. Sumber data yang peneliti gunakan adalah karya berupa Jurnal yang menulis tentang tema-tema yang hampir mendekati dengan tema ini. Setelah melakukan pengumpulan data penulis melakukan penyeleksian data-data yang rapi untuk mengambil beberapa sample dari literatur yang relevan atau sesuai dengan penelitian ini, kemudian dilakukan uraian atau penyajian secara analisis dan kritis untuk menyuguhkan argumentasi yang renyah. *Pertama*, mendeskripsikan tentang konsep spiritualitas berintikkan *ma'rifatullah* serta nilai-nilai kejujuran dan amanah sebagai dasar epistemologi

¹⁴Lihat dalam buku Danah Zohar & Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*. Terj. Rahmani Astuti dkk. (Bandung: Mizan, 2007).

¹⁵ Hamruni, "Mengembangkan Dimensi Spiritual-Etik dalam Wawasan Ilmu Pendidikan", *Kependidikan Islam*, 3(1), 2008, 15-34. Lihat juga dalam buku Ron Best, *Education For Spiritual, Moral, Social and Cultural Development*, (CONTINUUM: London and New York & D. Carr & J. Haldane, 2000).

¹⁶Abdul Munir Mulkhan, "Kecerdasan Makrifat dan Revolusi Spiritual dalam Tradisi Sufi", *Kependidikan Islam*, 1(2), 2004, 102-134. Lihat juga buku Mal Leicester, Celia Modgil & Sohan Modgil, *Spiritual and Religious Education*, (Farmer Press: London and New York, 2000).

pendidikan yang berkarakter. *Kedua*, memaparkan secara kritis upaya nilai-nilai spiritualitas sebagai landasan pengembangan lembaga pendidikan di Indonesia. Sebagaimana Bernard W. Andrews (2016) mengatakan bahwa, metode penelitian kualitatif harus mengeksplorasi lebih dalam lagi dari sudut pandang filosofis yang bisa dibawa ke dalam pergolakan akademik secara serius.¹⁷ Epistemologi yang dibangun disini diposisikan sebagai sarana instrumentalisme untuk menunjukkan penjelasan yang mendalam tentang sesuatu yang lain dari pelbagai penjelasan sebelumnya. Melalui beberapa problem di dunia pendidikan yang penulis teliti dan dipaparkan dimuka, akan mengungkapkan sesuatu yang unik dan khas yang bisa dipelajari dari suatu penelitian yang lain untuk menunjukkan perbedaan pandangan filosofis dari kajian artikel ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Spiritual *Ma'rifatullah*; Menghantarkan Kualitas Manusia Sebagai *al-Insān al-Kāmil*.

Dunia pendidikan tidak akan bisa terlepas dari tiga fungsi utama yang menjadi landasan atau falsafah kehidupan, yaitu menumbuhkan kreativitas, mengembangkan nilai-nilai *insāniāh* dan *ilāhiāh*, serta meningkatkan kemampuan kerja produktif dari para peserta didik guna menghantarkan pribadi yang sempurna. Sesuai dengan amat Undang-Undang Pendidikan yang termaktub dalam Bab II Pasal 3 dari UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan jelas menyebutkan bahwa pendidikan memiliki visi-misi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab. Sehingga dapat dipahami bahwa tidak mungkin ada spiritualitas tanpa ada moralitas, instrumentalisme spiritualitas sebagai *falsafah* dalam pendidikan yaitu dengan aktualisasi perilaku yang konkrit itu artinya nilai

¹⁷ Bernard W. Andrews, "Research Methodology", *Counterpoints*, 502,(1), 2016, pp. 15-21.

spiritualitas adalah proses berkelanjutan yang tidak bisa putus menuju pendidikan budi pekerti dalam arti spesifik moralitas.¹⁸

Kata *ma'rifat*¹⁹ menerangkan kaitannya dengan konsep spiritual Islam di dalam al-Qur'an, memang tidak ditemukan secara harfiah. Akan tetapi, kata Ma'rifat dapat digali dari pemaknaan yang mendalam, sehingga makna Ma'rifat yang menjadi inti kegiatan kesufian dari substansi berbagai pancaran pesan dalam al-Qur'an. Kata ma'rifat berasal asal kata 'arafa, dalam keseluruhan al-Qur'an disebutkan sebanyak 71 kali.

Menurut Dr. Abdul Munir Mul Khan (2002), pendidikan spiritual dikenal sebagai pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhania) yang bertumpu pada masalah *self* atau diri. Keseimbangan menggunakan kecerdasan emosional dan spiritual akan menciptakan insan kamil (*insān al-kamīl*), sekaligus mampu menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial. Maka menurut al-Ghazali manusia diciptakan meliputi jiwa dan jasad yang harus sama-sama diberikan asupan gizi. Jiwa sebagai inti atau hakikat manusia karena jiwa adalah makhluk spiritual rabbani yang sangat halus (*lathif rabbaniyyah ruhaniyyah*). Jiwa terletak di alam spiritual sedangkan jasad terletak di alam jasad.²⁰

Didalam bukunya, Filsafat Islam menjelaskan bahwa *ma'rifat* merupakan bagian dari kecerdasan spritual serta kemampuan manusia untuk memahami dan menyadari kehadiran Allah didalam segala rangkaian kegiatan hidup manusia, sekaligus *ma'rifat* sebagai pengetahuan tentang Tuhan dan kedekatan hubungan dengan-Nya, rekonstruksi Filsafat Tarbiyah berbasis Makrifat membuka ruang kreatif dapat meningkatkan pengembangan *boarding school* yang lebih religius serta sebagai modernisasi tradisi pesantren dan strategi percepatan regenerasi.²¹ Tujuan utama pendidikan Islam di dalam kehidupan muslim adalah *ma'rifatullah*

¹⁸ Ani Nur Aeni. (2018). *Pendidikan Nilai, Moral dan Karakter*. Bandung: UPI Press, hlm, 02.

¹⁹ Secara harfiah ma'rifat berasal dari kata *عرف-يعرف-معرفة* yang berarti mengetahui, mengenal, mengakui. Lihat dalam bukunya Al-Ashafani. Raghīb. (1412). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut : Dar Qalam, hlm. 560. Zu al-Nun al-Misri (w. 246 H) membagi pengetahuan tentang Allah SWT menjadi tiga macam, yaitu : *ma'rifat al-tauhid* (awam), *ma'rifat al-burhan wa alistidlal* (khas), *ma'rifat hakiki* (khawas al-khawas).

²⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm.16.

²¹ *Ibid.*, ...hlm, 219.

dan bertaqwa kepada-Nya, sedangkan *ma'rifat* berguna untuk membuka kesadaran selebar-lebarnya (mengetahui) diri, masyarakat, dan aturan alam ini tiada lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan tangga kita ke *ma'rifatullah*.

Imam al-Ghazali menegaskan tentang *ma'rifat* bahwa seseorang tidak akan mampu menggapai derajat *ma'rifatullah* sebelum ia sadar serta mengenal dirinya sendiri. Siapa yang mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Al-Husayn bin Mansur al-allaj (w. 921 m) lain lagi, mengartikan *ma'rifat* apabila pikiran-pikirannya menjadi sarana ilham sehingga memunculkan kearifan dan kebijaksanaan yang tinggi, serta dikarunia hikmah yang luas yang menyebabkan seorang tersebut penuh dengan hati yang tentram, dan Zu al-Nun al-Misri (180) tidak akan sampai pada *ma'rifat* tanpa usaha dari manusia, berbeda dengan Jaluddin Rumi mengartikan *ma'rifat* adalah pertama kalinya Allah mengajarkan Nabi Adam tentang nama-nama benda.

Pasalnya, untuk menuju mengembangkan nilai-nilai spiritual tersebut membutuhkan pemahaman tentang pendidikan dalam konsepsi ajaran Islam. Pendidikan menurut perspektif Islam merupakan manifestasi dari tugas kekhalifahan ummat manusia di muka bumi ini. Manifestasi ini akan bermakna fungsional jika seluruh fenomena kehidupan yang muncul dapat diberi batasan-batasan nilai moralitasnya, sehingga tugas kekhalifahan itu tidak justru berada di luar lingkaran nilai-nilai itu. Hal ini mengisyaratkan kepada manusia agar dalam proses pendidikannya selalu cenderung pada ajaran-ajaran pokok dari Sang Pendidik yang paling utama dan pertama, yakni Allah sebagai *rabb al-'alāmīn* dan sekaligus sebagai *rabb an-naas*.²²

Kesatuan alam dan manusia sebagai totalitas ciptaan Allah, di mana manusia diberi otoritas relatif untuk mendayagunakan alam, tidak bisa terlepas dari sifat *ar-rahman* dan *ar-rahiim* Allah yang termasuk sifat *rububiyah*-Nya.²³ Oleh

²² Hamruni. (2008). Mengembangkan... hlm. 30-31.

²³ Macam-macam tauhid itu sendiri meliputi tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah*, dan tauhid *asma' wa sifat*. *Tauhid Rububiyah* adalah mengesakan Allah terkait dengan segala perbuatannya, dengan keyakinan bahwa hanya Allah-lah yang menciptakan semua makhluk. Dan Allah jugalah yang menjadi pengendali tunggal serta tidak memiliki sekutu dalam pengelolaannya sebagaimana dalam QS. Al-An'am ayat 102. *Tauhid Uluhiyah* ialah mengesakan Allah didasarkan pada perbuatannya, artinya Tauhid *Uluhiyah* ini berhubungan dengan ibadah seorang hamba sebagaimana dalam QS. Al-Fatihah ayat 5. Dan terakhir *Tauhid Asma' Wa Sifat* ialah beriman terhadap nama sekaligus sifat

karena itu, pendidikan sebagai bagian pokok dari aktivitas pembinaan hidup manusia harus mampu mengembangkan rasa kepatuhan dan rasa syukur yang mendalam kepada al-Khaliqnya, sehingga beban tanggungjawab manusia tidak ditujukan kepada selain Allah. Inilah sebenarnya makna tauhid yang seharusnya mendasari segala aspek pendidikan Islam.²⁴ Nilai sentral (inti) dalam Islam ialah *ma'rifatullah* berupa iman dan tauhid dan *martatillah*. Sebagaimana Prof. Maragustam mengutip dari pendapat Ibn Taimiyah tentang pembagian tauhid menjadi tiga macam.²⁵

Atas dasar makna tauhid itu, pendidikan Islam mendasarkan orientasinya pada upaya mensucikan diri dan memberikan penerangan jiwa, sehingga setiap diri manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ke tingkatan ihsan yang melandasi seluruh bentuk kerja kemanusiaannya (*amal shaleh*). Dari ketiga pandangan tersebut, dapat dipertegas kembali bahwa prinsip dasar pendidikan Islam tidak lain adalah berupaya mengefektifkan aplikasi-aplikasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan transformasi nilai dan pengetahuan secara utuh kepada manusia, masyarakat dan dunia pada umumnya.²⁶

Sejalan dengan tiga prinsip dasar pendidikan Islam yang dipaparkan diatas, barangkali tahapan yang sering dipakai dalam dunia tasawuf dapat pula dijadikan sebagai tahapan-tahapan dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam yang berorientasi pada penyucian dan pencerahan jiwa. Sebagaimana Komaruddin Hidayat dalam tulisannya di buku *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, secara garis besar menyebutkan, bahwa tahapan seorang mukmin untuk meningkatkan kualitas jiwanya terdiri dari tiga maqam:

Pertama, adalah *dzikir* atau *ta'alluq* kepada Tuhan: yaitu, berusaha mengingat dan mengikatkan kesadaran hati dan pikiran kita kepada Allah. Di mana pun seorang mukmin berpijak di atas bumi Allah, dia tidak boleh lepas dari berpikir dan berdzikir untuk Tuhannya, hal ini termaktub dalam (QS. 3; 191).

yang dimiliki oleh Allah. Kita dilarang mengingkari terhadap sifat yang dimiliki oleh Allah. seperti firman Allah dalam (Q.S. Asy-Syuura : 11).

²⁴*Ibid.*,...hlm. 31.

²⁵ Prof. Maragustam Siregar. (2018). Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam) Filsafat Pendidikan Islam, diambil dari: <https://slideplayer.info/slide/13637398>, diakses pada tanggal 12 Maret 2020, 23.24 Wib.

²⁶*Ibid.*,...hlm. 31.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Kedua, takhallūq: yaitu, secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga seorang mukmin memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat-Nya, sebagaimana hadist Nabi yang berbunyi, “*takhallaqu biakhlaqi Allah*”. Disitu terdapat makna ajaran tentang *hulul* yaitu keadaan yang dicapai sufi ketika terjadi kesatuan aspek kemanusiaan (*an nasūt*) dan ketuhanan (*al lahūt*) yaitu saat dimana Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan dalam tubuh dihilangkan. Keadaan inilah disebut dengan *tahallūq* yaitu ketika kemanusiaannya melebur seperti akhlak Tuhan, atau berakhlak dengan akhlak Tuhan. Muncullah *tajalli* penampakan diri Tuhan dalam bentuk alam terbatas dan usaha agar menjadi manusia terpilih sehingga disebut *fanā* yaitu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan (*an nasūt*) hingga tersisa sifat-sifat ketuhanan dan bersatulah ruh manusia dan Tuhan dalam tubuh manusia. *Fanā* itu diikuti *baqā* yaitu keadaan tetap dan terus hidup sebagai pasangan *fanā* tersebut.²⁷

Ketiga, tahāqquq: yaitu suatu kemampuan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai manusia (mukmin) yang dirinya sudah “didominasi” oleh sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam perilakunya yang serba suci dan mulia. Maqam *tahāqquq* ini sejalan dengan hadis qudsi yang menyatakan bahwa bagi seorang yang telah mencapai martabat yang sedemikian dekat dan intimnya dengan Tuhan, maka Tuhan akan melihat kedekatan hamba-Nya. Semakin besar keinginan seorang hamba untuk dekat dengan Allah, maka semakin besar pula Allah “mendekat” kepadanya.²⁸ Al-Ghazali (1111) dan Junaid al-Baghdadi (910) memberikan pemahaman terkait pendidikan spiritual (tasawuf) sebagai bentuk kesalehan individu dan kesalehan sosial (*jama'āh*), yang selalu dinamis dan dapat menyandingkan antara tawaran-tawaran kenikmatan bertemu dengan Tuhan dan sekaligus dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat manusia.²⁹

²⁷ Abdul Munir Mulkhan, “Kecerdasan Makrifat dan Revolusi Spiritual dalam Tradisi Sufi”, *Kependidikan Islam*, 1(2), 2004, 102-134.

²⁸ *Ibid.*, ...hlm. 32.

²⁹ Reynold A. Nicholson, ‘A Historical Enquiry concerning the Origin and Development of Sufiism, with a List of Definitions of the Terms 'Sūfi' and 'Taṣawwuf,' Arranged Chronologically’, *The Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, 1906, pp. 303-348

Akhirnya, manusia menginginkan kebebasan dari belenggu materi, hukum fisik dan aturan syariah bukan berarti menolak kelezatan duniawi dan mengingkari syariah. Materi duniawi dinikmati sebatas perlu dan aturan syariah dilakukan untuk tujuan spiritual kelepasan hingga mampu mengendalikan materi duniawi dan hasrat nafsu senantiasa dalam keadaan sadar diri. Orientasi kesempurnaan hidup yang disebut *insān al-kamīl* merupakan ruh dan etos dasar tindakan kaum sufi, disadari atau tanpa disadari berlangsung menjadi bagian dari kehidupan umat pada umumnya. *Ittihād* atau *hulul* ialah pencapaian sufi saat bersatu dengan Tuhan, dimana manusia yang mencintai dan Tuhan yang dicintai menjadi satu wujud walaupun faktanya berpisah. Keadaan satu wujud itu memungkinkan terjadinya pertukaran peranan antara Tuhan dan sang sufi. Dalam gerbang pencapaian *ittihad* itu seorang sufi melakukan *syatahāt* yaitu ucapan saat berada di pintu-gerbang *ittihād* sebagai inti ajaran *wihdātul wujud* ialah saat seluruh yang ada yang nampak tak ada karena tergantung pada Tuhan. Karena itu yang nampak hanyalah bayangan wujud Tuhan Yang Satu. Inilah yang juga disebut dengan makrifat (*ma'rifat*) yaitu mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubari bisa melihat-Nya.³⁰

Dari sini telah tersirat suatu pengertian yang terang benderang, bahwa pendidikan yang utama dan pertama harus diarahkan kepada suatu pembinaan kekuatan hati (*qalbu*), baru kemudian pembinaan pada ranah kognisi dan kecakapan-kecakapan. Model pembinaan semacam itu jelas tidak berarti mengabsahkan adanya keterpisahan struktur potensi manusia, dengan mengutamakan pembinaan potensi yang satu dan mengesampingkan potensi yang lain. Tetapi justru memberikan ketegasan, bahwa struktur mentalitas dan kepribadian manusia terpusat pada kekuatan hati (*qalb*), bukan pada otak (ranah kognisi) dan kemampuan fisik (*skill*). Kekuatan mentalitas dan kepribadian inilah yang kemudian akan mendasari dan memberi nilai pada seluruh gerak dan kerja intelektualitas manusia. Pendidikan *ma'rifātullah* tidak lain adalah untuk menggapai Ridho Allah sebagai tujuan utama pendidikan Islam dan sebagai pendidikan akhlak mulia peserta didik.

³⁰*Ibid.*,...hlm. 127.

Nilai-nilai Kejujuran; Prinsip “Ke-Iman-an” Moralitas Sejati

Setelah menjelajahi samudera nilai-nilai spiritual tentu pendidikan tidak dapat dijalankan dengan hanya mengetahui, menghapalkan saja tentang hal baik dan buruk, tapi bagaimana menjalankannya sesuai dengan nilai-nilainya masing-masing sebagai salah satu prinsip hidup yang prinsipil. Sebab itulah, menurut Dr. Rahmat Hidayat (2016)³¹ ada tiga materi yang mendasari ruang lingkup pendidikan itu. Pertama, *Tarbiyah Aqliyāh (IQ learning)*, dan kedua, *Tarbiyyah Jismiyāh (physical learning)*, sedangkan yang terakhir adalah *tarbiyatul Khuluqiyyāh (SQ learning)*. Nilai-nilai kejujuran ada dalam konteks pendidikan *khuluqiyyāh*, sebagai konsistensi seseorang dalam memegang nilai kebaikan pada situasi dan kondisi apapun dia berada, seperti; keihlasan, mengalah, senang bekerja dan berkarya, kebersihan, keberanian dalam membela yang benar, bersandar pada diri sendiri bukan kepada orang lain, dan begitu juga bagaimana tata cara hidup berbangsa dan bernegara.³²

Jujur dapat diartikan sebagai tidakan yang seimbang antara perkataan dan perbuatan yakni mengatakan apa yang dilakukan dan melakukan apa yang dikatakan. Dengan demikian, tentang kejujuran ini kita harus menjadi pencari kebenaran, tidak sekadar jujur dalam arti tidak berbohong. Dengan nilai moralitas ini, kejujuran adalah prinsip “keimanan” seseorang. Berbagai bentuk kebohongan harus dipahami kepada peserta didik. Tindakan seperti menyontek, berkata bohong, melakukan dan menyebarkan berita hoaks, dan sebagainya harus sejak dini dipahami sebagai tindakan ketidakbenaran atau kecerobohan yang harus dihindari.

Karena jujur sifat terpuji yang selayaknya dimiliki oleh umat Islam. tidak salah jika mengatakan kejujuran ibarat mutiara di tengah-tengah kemajuan zaman yang semakin langka dimiliki bahkan oleh umat Islam itu sendiri. Maka perlu nilai-nilai kejujuran ini dipupuk dan ditanamkan dalam pengembangan dunia pendidikan. Menurut al-Ghazali kata jujur dapat diartikan dalam berbagai makna. Pertama adalah jujur dalam perkataan, jujur dalam niat dan kehendak, jujur di dalam

³¹Dr. Rahmat Hidayat, “*Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 19-20.

³²*Ibid.*,...hlm. 21.

azam (tekad), jujur di dalam menunaikan azam atau tekad, jujur di dalam perbuatan dan yang terakhir jujur di dalam mengimplementasikan maqamat di dalam agama.³³

Berdasarkan fitrah manusia yang dibawa sejak lahir merupakan perwujudan seorang hamba yang patuh dan taat kepada sang khalik-Nya, maka sampai titik darah penghabisan komitmen tersebut harus dijaga dan diperkuat agar tetap menjalankan aktivitasnya dalam hidup dan kehidupan secara jujur mengikuti perintah Allah sekaligus sebagai manifestasi dari bentuk rasa syukur kepada Allah, sebagaimana Firman Allah Swt., dalam Tafsir Mahmud Yunus :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.³⁴

Sebagai salah satu kometmen seseorang dalam segala tindak tanduk, kejujuran harus melebur mengakui diri sendiri, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran realitas yang ada. Berdasarkan uraian dimuka jelaslah bahwa jujur adalah suatu sikap yang dilakukan secara individu atau kelompok kepada seseorang atau kelompok tentang apa yang didengar, dilihat, dan dilakukannya dari apa yang dialaminya serta perlakuan yang didasari kepada berpikir positif, berbuat sesuai dengan aturan dan tata nilai dan bertanggungjawab atas segala perbuatan yang dilakukannya dan senantiasa berupaya untuk dipercaya oleh berbagai pihak.³⁵ Dari nilai-nilai kejujuran itulah manusia bisa mencapai puncak moralitas sejati yang sesuai dengan syariah agama Islam.

³³Diambil dari: <https://www.albayan.ae/sports/2007-10-04-1.795931>, diakses pada tanggal 12 Maret 2020, 14.00 Wib.

³⁴Ada beberapa kata kejujuran dalam al-Qur'an yang disebutkan oleh Allah, di antaranya: وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِيْ ۖ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ (Al-Waqi'ah: 87) نَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (QS. Yasin: 52) هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ (al-Isra': 80) مُدْخِلَ صِدْقٍ وَأُخْرَجْتَنِيْ مِنْ حَرْجٍ مِّمَّ جِئْتَنِيْ بِسُلْطَانًا مُّبِينًا (QS. Maryam: 54) وَالْوَعْدُ كَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا يُوَسِّفُ أَهْلَ الْبَيْتِ فِي سَبْعِ (QS. At-Tauba: 119) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (QS. Yusuf: 46).

³⁵Bukhari Is, Ahmad Tafsir, dan Hendri Tanjung, "Pendidikan Kejujuran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara", *Jurnal EduTech*, 3(1), 2017, 35-45.

Kejujuran sangat penting karena merupakan hal yang mulai menjadi sorotan dalam masyarakat Indonesia dan juga masyarakat internasional. Sorotan pada persoalan kejujuran ini dapat bermula dari dua hal. *Pertama*, adanya fenomena korupsi yang semakin meresahkan bangsa. *Kedua*, karena kecurangan akademik di lembaga pendidikan yang kemudian sering disebut sebagai kejujuran akademik atau ketidakjujuran akademik.³⁶ Dimensi itulah yang sangat penting di kembangkan dalam dunia pendidikan. Maka nilai kejujuran disini tidak akan lepas dari pembahasan nilai-nilai amanah.

Nilai-Nilai Amanah: Kometmen dan Konsistensi Individu

Dimensi amanah adalah dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari dimensi kejujuran, ketika seseorang amanah pasti jujur ketika seseorang jujur yang pasti ia amanah. Amanah adalah segala bentuk kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, baik terkait urusan duniawi maupun urusan ukhrawi. Sehingga semua syariat Allah adalah amanah. Amanah ini memiliki peran penting dalam relasi interpersonal individu. Sikap dan perilaku amanah mampu membentuk hubungan positif antar individu dan kelompok. Menurut Hamka (1990) amanah merupakan fondasi dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.³⁷

Definisi amanah sangat luas cakupannya. Amanah meliputi segala yang berkaitan dan berhubungan dengan interpersonal antar manusia dan hubungan dengan Sang Penguasa Alam, yaitu Allah. Menurut Ibnu Katsir (2013) amanah adalah semua tugas atau pembebanan agama yang meliputi perkara dunia dan akhirat yang ditujukan kepada manusia.³⁸ Dari segi bahasa, amanah berasal dari bahasa arab *amina*, *ya'manu*, *amnan* yang berarti aman, jujur, atau dapat dipercaya.³⁹ Dalam perspektif Islam (baca: al-Qur'an dan Hadis), amanah dapat dilihat dari berbagai dimensi. Di dalam al-Quran terdapat enam kata amanah, yaitu al-Qur'an surat Al-Ahzab: 72, amanah sebagai tugas atau kewajiban; surat al-Baqorah: 283, amanah sebagai hutang atau janji yang harus ditunaikan; surat An-Nisa':58, amanah sebagai tugas yang harus disampaikan pada yang berhak; surat

³⁶Fitriah M. Suud, "Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris", *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 2017, 121-134.

³⁷Hamka, *Tasauf modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), hlm. 40.

³⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2013), hlm.16-17.

³⁹Ibrahim Muthafa. (tt). *Al-Mu`jam Al-Wasith*, Istambul: Al-Maktabah Al-Islamiyyah, hlm. 28.

Al Anfal: 27, tentang menjaga amanah; surat Al-Mukminun: 8, anjuran memelihara amanah; dan surat Al Ma'arij: 32 anjuran memelihara amanah.

Konteks amanah diartikan sebagai kewajiban hamba kepada Allah yang harus dilakukan manusia. Kedua, terkait dimensi antar manusia. Dalam hal ini amanah dilihat sebagai karakter terpuji dan tugas yang harus dilaksanakan. Ketiga, diri sendiri. Pada dimensi ini amanah dilihat sebagai sesuatu yang harus dikerjakan untuk kebaikan dirinya. Ketiga dimensi tersebut saling terkait satu sama lain, artinya ketika hanya satu dimensi yang dijalankan, maka amanahnya belum sempurna. Misalkan, ketika individu menunaikan amanahnya kepada Allah seperti menjalankan shalat, tetapi dalam hubungan interpersonal tidak berperilaku amanah, maka dalam perspektif Islam individu tersebut belum dikatakan amanah.⁴⁰

Dalam konteks pendidikan amanah adalah ketika sesuai dengan tugas dan menyelesaikan tanggungjawabnya. Individu dikatakan amanah jika ia dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, artinya dalam melaksanakan tugas tidak hanya dibutuhkan kemampuan, tetapi juga komitmen dan konsistensi. Dalam konteks psikologi kejujuran ini sebagai sebuah konsep yang masuk dalam pembahasan psikologi positif untuk menggapai kebahagiaan/*happiness*.⁴¹ Konsep ini menjadi potensi bagi manusia (*human strength*) karena mengoptimalkan potensi ini akan membuat manusia menjadi lebih bahagia.

Integrasi Nilai-Nilai Spiritual *Ma'rifātullah*, Kejujuran, dan Amanah Mencetak Insan Paripurna

Nilai atau karakter spiritualitas pada intinya menekankan pada pemaknaan hidup serta tujuannya, artinya peserta didik akan mampu mengerti terhadap makna kehidupan dan hakikat dari kehidupan itu sendiri. Salah satu contoh yang termaktub dalam al-Qur'an ialah kisah pencarian Tuhan yang dilakukan oleh nabi Ibrahim, serta kisah kejujuran nabi Yusuf yang tidak pernah mengkhianati majikannya. Pada tingkatan inilah yang dapat dikatakan memiliki karakter. Dimana tingkatan ini harus diberdayakan secara terus menerus dengan pengisian nilai-nilai spiritual keagamaan (*ma'rifātullah*) sehingga suara batin menjadi kuat dan tahan uji

⁴⁰Ivan Muhammad Agung & Desma Husni, "Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", *Jurnal Psikologi*, 43(3), 2016, 194-206.

⁴¹Lihat dalam bukunya: Seligman, M. E. *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*, 2004. Simon and Schuster dan M. Seligman, *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*, America: The Free Press, 2002).

terhadap pergeseran nilai. Dengan demikian, meskipun undang-undang lemah ataupun ada celah untuk dilanggar, sekalipun tidak ada orang lain yang dapat melihatnya bila melakukan kejahatan, ia tetap melakukan yang terbaik sesuai dengan nilai-nilai yang sudah tertanam dan menjadi karakter dalam dirinya.

Bahasan ini mencoba mengintegrasikan ketiga nilai tersebut. Integritas disini bermakna keterpaduan dari berbagai unsur atau dimensi dasar menjadi satu epistemologi baru dalam pendidikan. Unsur atau dimensi dasar tersebut menyangkut fisik, sosial, maupun mental-spiritual (kejiwaan), sehingga integritas merujuk pada keterpaduan sinergis dan saling mendukung antara berbagai unsur atau dimensi dasar yang berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan. Orang yang memiliki integritas tidak lain adalah yang hidup sejalan dengan nilai-nilai yang dianutnya.⁴² Sehingga nilai integritas mengandung kejujuran serta amanah dan puncaknya adalah *ma'riatulah*, yang dimana ketiga nilai ini sangatlah fundamental dan penting untuk dimiliki oleh manusia. Menuju Insan yang paripurnah tanggungjawab manusia sebagai hamba Allah adalah melaksanakan segala bentuk perintah dan larangan; menghambakan diri yang diistilahkan dalam konteks ini adalah *amanah*, tidak cukup pada tahap ini, manusia harus mewujudkan komitmen kejujuran untuk menanamkan kepercayaan kepada orang lain. Dua sifat ini wajib melekat, beriringan, bergandengan, dan menyatu. Walhasil, manusia akan mencapai pada sebuah konsep manusia paripurna sebagaimana yang dikatakan oleh al-Jili sebagai *insan al-kāmil* bahwa segenap *wujud* yang ada ini hanya mempunyai satu realitas. Dan realitas tersebut adalah Wujud Mutlak. Jika diartikan dalam konteks kekinian konsep *insan al-kāmil* bisa dimaknai sebagai dasar penguatan konsep personality, konsep *insan al-kāmil* juga bisa dimaknai sebagai upaya pertumbuhan atau pengembangan personality, konsep *insan al-kāmil* juga dapat dimaknai sebagai pembelajaran bagaimana menyeimbangkan keserasian antara jasmani dan ruhani.⁴³ Manusia paripurna ketika seturut tali dengan nilai-nilai spiritualitas yang sejati, karena lokus dari nama Allah tercerminkan dalam diri manusia itu sendiri, karenanya pula Allah dapat dikenal dari cerminannya.

⁴²Khairul Khalqi, "Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Kisah al-Qur'an" *Falasifa*, 10(2), 2019, 106-175.

⁴³Kiki Muhamad Hakiki & Arsyad Sobby Kesuma, "Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3(2), 2018, 175-186.

Kesimpulannya, bahwa, manusia kedudukannya sebagai puncak segala ciptaan, manusia juga merupakan cerminan paling sempurna kualitas-kualitas Tuhan, dan itu sebabnya Allah mengutus menjadi khalifah di bumi tidak lain dan tidak bukan untuk menjalankan amanah, bepegang pada kejujuran, dan naiklah derajat manusia sebagai makhluk yang paripurna.⁴⁴

KESIMPULAN

Pengembangan nilai-nilai spiritual yang berintikkan *ma'rifatullah*, kejujuran, dan amanah memang penting dalam pengembangan dunia pendidikan. Pertama, karena tujuan pendidikan adalah mencetak anak didik yang beriman, berakhlak mulia dan takut kepada Allah. Mereka bisa berakhlak sesuai dengan nilai-nilai spirit dalam Islam. *Kedua*, membumikan nilai-nilai kejujuran sebagai bentuk komitmen yang harus dijalankan dalam mengemban amanah pendidikan. Sehingga terakhir, amanah manusia menyadari dirinya yang fitrah untuk mengembang tugas mulia dari Tuhan yang maha Esa. Kerangka tiga nilai-nilai spiritual tersebut membentuk insan paripurna yang sejati sesuai dengan

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. (2011). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahearne, John F. (2011). 'Ethics: Honesty', *American Scientist*, 99(2), 120-122.
- Andrews, Bernard W. (2016) 'Research Methodology', *Counterpoints*, 502, 15-21.
- Aeni, Ani Nur. (2018). *Pendidikan Nilai, Moral dan Karakter*. Bandung: UPI Press.
- Agung, I.M., Husni, D. (2016). Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, *Jurnal Psikologi*, 43(3), 194-206.
- Carr, D., Haldane, J. (2003), *Essays on Spirituality and Education*, London: Routledge.
- Hamruni. (2008). Mengembangkan Dimensi Spiritual-Etik dalam Wawasan Ilmu Pendidikan. *Kependidikan Islam*, 3(1), 15-34.
- Hidayat, Rahmat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, Medan: LPPPI.

⁴⁴M. Samsul Hady, *Islam Spiritual*, (Malang: UIN Malang Press 2007), hlm, 171.

- Hawwa, Sa'id .(2006). Pendidikan Spiritual. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hamka. (1990). Tasauf Modern. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hakiki, Kiki Muhamad, Kesuma, Arsyad Sobby. (2018). Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3(2), 175-186.
- Hady, Samsul M. (2007). *Islam Spiritual*. Malang: UIN Malang Press.
- Is, Bukhari, Tafsir, Ahmad & Tanjung, Hendri. (2017). Pendidikan Kejujuran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara. *Jurnal EduTech*, 3(1), 35-45.
- Kaplan, Andy. (2004). 'Developing Character in an Educational Community', *Schools: Studies in Education*, 1(02), 141-165. doi: 10.1086/589219.
- Katsir, Ibnu. (2013). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafii.
- Khalqi, Khairul. (2019). Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Kisah al-Qur'an. *Falasifa*, 10(2),106-175.
- Leicester, M., Modgil, C., & Modgil, S. (2000). *Spiritual and Religious Education*, Farmer Press: London & New York.
- Muthafa, Ibrahim. (tt). *Al-Mu`jam Al-Wasith*, Istambul: Al-Maktabah Al-Islamiyyah,
- Mulkhan, Abdul Munir. (2004). Kecerdasan Makrifat dan Revolusi Spiritual dalam Tradisi Sufi. *Kependidikan Islam*, 1(2), 102-134.
- _____. (2002). *Nalar Spiritual: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maragustam .(2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Marhumah .(2013). *Kontekstualisasi Hadits dalam Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: SUKA-Pres.
- Nicholson, Reynold A. (1906). 'A Historical Enquiry concerning the Origin and Development of Sufiism, with a List of Definitions of the Terms 'Şúfi' and 'Taşawwuf,' Arranged Chronologically', *The Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, 303-348.

- Nazam, F., Husain, A. (2016). 'Exploring Spiritual Values among School Children', *International Journal of School and Cognitive Psychology*, 3(2), 175. doi: 10.4172/2469-9837.1000175.
- Ryan, Kevin .(2013). 'The Failure of Modern Character Education', *Revista Española de Pedagogía*, 71(254), 141-146.
- Ron Best. (2000). *Education For Spiritual, Moral, Social and Cultural Development*, CONTINUUM: London and New York
- Shields, David Light .(2011). 'Character as the Aim of Education', *The Phi Delta Kappan*, 92(8), 48-53.
- Supriaji, Ujud .(2019). 'Konsep Pendidikan Spiritual', E-journal, *Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 3(1). Tersedia pada: <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/112> (Diakses: 27 Februari 2020).
- Suud, Fitriah M. (2017). *Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris*. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 121-134.
- Seligman, M. (2002). *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*, America: The Free Press.
- _____. (2004). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. Simon and Schuster
- Weismann, Itzhak .(1997). 'Sa'id Hawwa and Islamic Revivalism in Ba'thist Syria', *Studia Islamica*, 85, 131-154.
- Zohar, D., Marshall. I (2007). *Kecerdasan Spiritual*. Terj. Rahmani Astuti dkk., Bandung: Mizan.
- Internet: <https://www.albayan.ae/sports/2007-10-04-1.795931>, diakses pada tanggal 12 Maret 2020, 14.00 Wib.
- Khidhir, Sheith .(2019). *Bullying in Indonesia*. Diambil dari: <https://theaseanpost.com/article/bullying-indonesia>.
- Maragustam Siregar, Prof. (2018). *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam) Filsafat Pendidikan Islam*, diambil dari: <https://slideplayer.info/slide/13637398>, diakses pada tanggal 12 Maret 2020, 23.24 Wib.